

**KONSEP WAHDATUL ADYAN IBNU 'ARABI
DALAM PENYELESAIAN KONFLIK AGAMA**

Dzulkifli M. Mooduto

IAIN Sultan Amai Gorontalo

email: dzulkiflimm@iaingorontalo.ac.id

Abstract

Religion conflict does not only happen because of exclusivism, but also intolerant between religion adherents. However, in the other hand, reconciliation efforts to avoid it have been carried out. One way to resolve this conflict is looking at the concept of *Wahdatul Adyan* by Ibnu Arabi. This paper aims to explain Ibnu Arabi thoughts for the purposes of resolving inter religion conflict.

Keywords: conflict, Ibnu Arabi, religion, wahdatul adyan.

Abstrak

Konflik agama tidak hanya terjadi karena sikap eksklusif masing-masing pemeluk agama, tetapi juga karena adanya sikap intoleran antar pemeluk agama. Akan tetapi, di lain sisi, upaya-upaya rekonsiliasi untuk menghindarkan diri dari konflik yang diperpanjangkan sudah banyak dilakukan. Salah satu cara penyelesaian konflik ini dengan melihat konsep wahdatul adyan yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pemikiran Ibnu Arabi ini untuk keperluan penyelesaian konflik antar agama.

Kata Kunci: agama, Ibnu Arabi, konflik, Wahdatul adyan.

PENDAHULUAN

Perbincangan tentang agama tidak lepas dari persoalan teologi, persoalan yang paling mendasar dan sensitif. Konsep kesatuan agama, mau tidak mau, akan selalu dikaitkan dengan persoalan pluralisme agama, dimana konsep ini melahirkan pro-kontra dalam masyarakat. Meskipun di masyarakat menjadi persoalan yang kontroversial, tetapi di dunia akademisi persoalan seperti ini merupakan hal yang biasa karena perkembangan ilmu pengetahuan selalu berhadapan dengan berbagai persoalan yang rumit dan kontroversial.

Pertikaian antar umat beragama yang terjadi pada saat ini tidak hanya disebabkan oleh sikap eksklusif dari masing-masing pemeluk agama, tetapi juga sikap *intolerance* pemeluk agama yang satu terhadap pemeluk agama atau kepercayaan lain. Ada berbagai bentuk *intolerance* yang diperlihatkan oleh pemeluk agama, contohnya seperti yang terjadi di Perancis beberapa waktu silam. Akibat perbuatan Charlie Hebdo yang memuat karikatur Nabi Muhammad dan menggambarkan sikap muslim ekstrimis. Akibatnya delapan orang anggota redaksi dibunuh. Sikap kedua kelompok ini sama sekali tidak mencerminkan ajaran agama dan tidak mngedepankan sikap yang di dalam Islam dikenal dengan istilah *tabayyun* (memperjelas/mengklarifikasi).

Sikap *tabayyun* merupakan upaya dialog yang berusaha meminta penjelasan atau klarifikasi atas persoalan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sekelompok yang lain yang dapat menyinggung kelompok tertentu. Menurut Alwi Shihab (1998: 41) Dalam membangun dialog, ada dua landasan yang harus dilakukan oleh pelaku dialog. Pertama adalah sikap toleransi, dan kedua adalah pluralisme. Sikap toleran adalah upaya untuk menahan diri dari hal-hal yang memicu konflik. Akan tetapi, sikap toleransi tanpa dibarengi dengan sikap pluralistik tidak akan menjamin terwujudnya kerukunan antar umat beragama secara berkelanjutan.

Seperti itulah upaya-upaya yang dilakukan sekelompok orang demi menghindarkan diri dari konflik yang dapat merugikan kedua belah pihak yang bertikai. Tidak hanya itu, kita juga dapat mengambil beberapa pemikiran untuk dijadikan sebagai “alat” atau “kendaraan” dalam upaya meredakan konflik antar umat beragama, seperti pemikiran beberapa pemikir Islam yang salah satunya adalah Ibnu ‘Arabi yang akan penulis angkat sebagai sumber utama dalam tulisan ini. Meskipun pemikirannya sukar diterima oleh beberapa orang atau kelompok tertentu yang masih berpegang teguh pada manuskrip-manuskrip suci, tetapi pemikirannya sangat diperlukan dalam usaha meretas konflik antar

umat beragama dan hal ini dapat terealisasi jika seandainya mereka dapat melampaui aturan-aturan yang mengikat dan membatasi nalar dan ruang gerak dalam merespon perbedaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) untuk mengumpulkan data atau informasi yang terkait. Penelitian pustaka dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur dan tulisan ilmiah yang sesuai dengan topik bahasan pada tulisan ini. Setelah itu, diseleksi dan dituangkan dalam penulisan. Setelah itu, data atau informasi dianalisis dan dideskripsikan ke dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abu Bakar Muhammad bin ‘Arabi Hatimi al-Thai atau lebih dikenal dengan nama Ibnu ‘Arabi dilahirkan di Mursieh, Spanyol bagian selatan pada tahun 570 H/1165 M. Panggilan Ibnu ‘Arabi sendiri pada awalnya hanya dikenal di dunia Arab, sedangkan orang-orang sesudahnya menggelarnya dengan panggilan kehormatan Syaikh Akbar (Guru Besar). Beliau, seperti orang-orang pada umumnya, juga berguru pada beberapa orang saleh seperti Yasim Mursyaniyah dan Fatimah Qurthubiyah. Keduanya berpengaruh dalam pembentukan kehidupan Ibnu ‘Arabi. Terutama Fatimah Qurthubiyah yang berperan penting sebagai pembimbing ruhani Ibnu ‘Arabi selama dua tahun (Rochman, 1996: 8-9).

Ibnu ‘Arabi sebenarnya memperkenalkan konsep *wahdatul wujud* (kesatuan wujud, kesatuan esensi, dan kesatuan sumber), tetapi konsep ini juga berelasi dengan paham kesatuan transenden agama-agama. Menurut pandangan Media Zainul Bahri (2011: 154-163) setidaknya ada 4 pokok kesatuan esensi yang dijabarkan oleh Ibnu ‘Arabi.

Pertama, doktrin *wahdatul wujud* yang dilekatkan kepada Ibnu ‘Arabi selalu membicarakan esensi yang satu, sedangkan ciptaan menurutnya berasal dari esensi yang satu. Dari segi esensi, semua yang ada hanya satu, adapun segala sesuatu yang berbeda dan beragam termasuk makhluk semata-mata berasal dari yang satu dan bermuara kepada yang satu, inilah yang dikatakan dengan kesatuan esensi. Kata Ibnu ‘Arabi “esensi (sumber) adalah satu, tetapi hukum-hukumnya heterogen” atau “esensi adalah satu, tetapi hukum-hukumnya beraneka, karena itulah terjadi keragaman ruh dan bentuk” atau “esensi adalah satu, tetapi hukum-hukumnya beraneka, yang demikian itu tidak tampak kecuali bagi orang yang mengetahui” (Bahri, 2011: 154).

Esensi yang disebutkan di atas terdapat dua pengertian: pertama, esensi yang dimaksud adalah Tuhan sebagai sumber dari segala sesuatu, dan

kedua, sebagai sumber dari segala bentuk yang ada dan fenomena yang beragam seperti esensi cahaya yang mawujud dalam bohlam, lilin, dan sebagainya, dan esensi air yang mawujud dalam sungai, laut, dan sebagainya. Pada dasarnya esensi kedua hal tersebut adalah satu, hanya wadah dan perwujudan yang menjadikan berbeda (Bahri, 2011: 154).

Hal ini sejalan dengan hadits yang mengatakan bahwa “*Khalaqtuka min Nuri wa khlaqtu khalqan min nurika*” Aku menciptakanmu (Muhammad) dari cahaya-Ku dan Aku menciptakan ciptaan lain dari cahayamu (Muhammad). Dengan kata lain, bahwa segala sesuatu hadir dari yang satu. Tetapi perlu diingat bahwa dalam hadits Qudsi Allah berfirman: “Aku Adalah perbendaharaan yang tersembunyi, Aku rindu untuk dikenal. Itulah sebab mengapa Aku menciptakan makhluk, agar Aku dikenal oleh mereka” (corbin, 2002: 237-238). Hal ini memang sukar dipahami jika kita memikirkan proses bagaimana Tuhan membagi dirinya keberbagai bentuk yang variatif? Atau memikirkan hingga pada persoalan Dia yang menciptakan ciptaan dari ciptaan yang Dia ciptakan dari Diri-Nya sebagai sumber utama.

Inilah yang membuat beberapa orang termasuk Ibnu Taimiyah (w. 728 H/1328 M) juga ikut memberikan komentar terhadap *wahdatul wujud* Ibnu ‘Arabi. Menurutnya *wahdatul wujud* bukanlah tauhid, melainkan panteisme (ajaran yang menyamakan Tuhan dengan kekuatan-kekuatan dan hukum-hukum alam semesta) terselubung yang mengingkari eksistensi Tuhan karena menganggap Tuhan ada di mana-mana dan menganggap alam semesta (termasuk manusia) sebagai manifestasinya: tidak ada yang *maujud* kecuali alam yang disaksikan ini. Baginya, paham ini mengidentikkan wujud Tuhan dengan wujud yang ada: sesungguhnya wujud ala mini adalah kenyataan wujud Allah (Nugraha, 30-5-2015). Akan tetapi pernyataan Ibnu Taimiyah ini terpatahkan dengan dua hadits yang penulis kemukakan sebelumnya.

Menurut Ibnu ‘Arabi, meskipun yang *al-Haqq* itu Esa, tetapi berbagai macam keyakinan menghadirkan Tuhan dalam berbagai bentuk, membagi-Nya kemudian menyatukan-Nya kembali. Tuhan yang ada sebagaimana mestinya adalah Esa dan tidak berubah, tetapi makhluk melihat-Nya berbeda, beragam, dan berubah. Keragaman wujud-Nya ini kemudian dipersepsikan oleh para pemeluk agama secara beragam sesuai dengan kemampuan mereka dalam menerima wujud tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing pemeluk agama (Bahri, 2011: 155). Maka dari itu, letak perbedaan agama hanya terbatas pada level bentuk, manifestasi atau perlambangannya. Akan tetapi, pada persoalan esensi, sesungguhnya agama hanya satu dan sama karena berasal dari Tuhan yang

sama. Kesatuan esensi agama ini semata-mata mengacu pada kesatuan esensi Ilahiah sebagaimana pada hadits yang telah disebutkan sebelumnya (Bahri, 2011: 155).

Kedua, kesatuan tujuan. Meskipun cara dalam mencapai tujuan itu berbeda-beda, tetapi menurut Ibnu ‘Arabi cara yang berbeda itu pada akhirnya akan bermuara pada wilayah yang sama (Bahri, 2011: 155). Hal ini sejalan dengan diskusi yang dilakukan oleh ulama NU beberapa waktu silam, pada saat itu Mustafa Bishri yang lebih dikenal dengan nama Gus Mus menjelaskan awal mula kesalahan beragama. Beliau mengawali diskusi itu dengan melemparkan pertanyaan kepada peserta diskusi, “PDI, PPP, dan Golkar itu *washilah* (jalan) atau *ghayyah*(tujuan)?” Para ulama pun menjawab dengan serempak menjawab “*washilah*”, kemudian beliau bertanya lagi “NU, Muhammadiyah, dan semacamnya itu *washilah* atau *ghayyah*?” dengan suara pelan dan agak ragu-ragu mereka menjawab “*washilah*...” beliau hanya tersenyum mendengar nada para ulama yang mulai berubah, beliau kemudian bertanya lagi “Islam, Katolik, Hindu, dan semacamnya itu *washilah* atau *ghayyah*?” forum tiba-tiba hening, tak ada jawaban dari ulama, hingga beliau mengulangi pertanyaan itu sampai tiga kali tak juga ada jawaban (Donni Febriando, 30-5-2015).

Tidak lama setelah itu, ada salah seorang ulama bertanya “kalau pendapat Gus Mus sendiri bagaimana?” dengan mantap beliau menjawab “agama Islam itu adalah *washilah*” para ulama yang berada di forum itu seketika ribut sambil bertanya-tanya “lah, bagaimana bisa agama Islam adalah *washilah*?” beliau melanjutkan penjelasannya “karena *ghayyah* (tujuannya) adalah Allah” kemudian beliau memberikan perumpamaan, jika anda ingin ke Jakarta memakai mobil, bus, atau kereta api, tidak akan sampai. Karena jalur yang akan menuju ke Jakarta sedang banjir, dan melalui jalan darat tidak mungkin bisa sampai, maka transportasi yang memungkinkan adalah pesawat. Jadi, kesalahan beragama adalah pada saat menganggap Islam seperti partai politik, sibuk mengampanyekan atribut agama Islam dan menetapkan apa yang menjadi *washilah* dan apa yang menjadi *ghayyah* dalam Islam sehingga yang terjadi adalah sikap berlebih-lebihan terhadap agama, mengobarkan kebencian terhadap umat beragama lain, hingga lupa pada tujuan pokok agama Islam (Donni Febriando, 30-5-2015).

Ketiga, kesatuan asal syariat atau jalan. “manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah

berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Q.S al-Baqarah, 2: 213).” Jelaslah bahwa syariat secara keseluruhan bersumber dari yang satu, tidak perlu mencari mana yang benar dan mana yang salah, karena semua merupakan petunjuk yang diturunkan Tuhan agar manusia berfikir. Hal ini sejalan dengan hadits nabi yang mengatakan bahwa agama para nabi adalah satu, semuanya bersumber dari Allah (*al-anbiya’ diyunuhum wahid... kulluhum min ‘indillah*). Agama yang dimaksudkan di sini bukanlah agama sebagai bentuk atau manifestasi, tetapi agama sebagai esensi. Dalam artian bahwa agama tidak dipandang sebagai lembaga rohani, melainkan sebagai jalan dalam mencapai tujuan, dan tujuan yang dimaksud adalah Dia yang *Haqq*.

Dalam buku *Satu Tuhan Banyak Agama* (Bahri, 2011: 157) dijelaskan juga bahwa *mufasssir* syi’ah yang masyhur bernama ‘Allamah ThabaThaba’I juga memberikan pendapat yang serupa bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk beribadah pada “satu agama”, yaitu agama yang memerintahkan ummat-Nya untuk tunduk kepada-Nya. Akan tetapi dalam upaya dalam menjalankan perintah itu, Allah memberikan jalan yang berbeda-beda dan *sunnah* yang bermacam-macam sesuai dengan perbedaan dari masing-masing karakteristik dan perubahan zaman. Seperti puasa yang diperintahkan Allah pada manusia, selalu berubah dan terdapat perbedaan yang jelas dari masa ke masa, tetapi inti ajarannya adalah puasa. Menurut Ibnu ‘Arabi meskipun ajaran yang disampaikan berbeda-beda, tetapi ummat manusia diperintahkan untuk tetap bersatu, hidup rukun, dan teguh menjalankan ajaran masing-masing. Kesatuan syariat yang dimaksudkan dalam penjelasan ini adalah kesatuan syariat yang bersumber dari yang satu.

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa kesatuan asal syariat juga berarti kesatuan asal kitab. Menurut Ibnu ‘Arabi semua kitab sama jika dipandang dari segi firman dan wahyu atau sumber. Tidak ada kitab yang lebih utama di antara kitab-kitab yang diturunkan Tuhan, semua kitab bersumber dari satu ajaran yang tunggal (*al-kutub kulluha min al-wahid*), yakni bersumber dari Tuhan. Akan tetapi penilaian Ibnu ‘Arabi terhadap kitab yang paling komprehensif terlihat kontradiktif dengan pernyataannya sebelumnya, menurutnya al-Qur’an merupakan kitab yang komprehensif jika dipandang dari sisi historis. Tidak hanya itu, al-

Qur’an diturunkan Tuhan untuk menjadi kitab yang membenarkan dan menjaga kitab-kitab sebelumnya. Artinya, al-Qur’an menjadi kitab yang turut serta menjaga keberlangsungan ajaran-ajaran sebelumnya (Bahri, 2011: 156-157).

Meskipun ada klaim yang mengatakan bahwa kitab satu melengkapi kitab yang lain, atau kitab yang satu menyempurnakan kitab yang sebelumnya, atau satu kitab telah menyempurnakan keseluruhan kitab, tetapi hal itu semata-mata disesuaikan dengan konteks umat yang memiliki kehidupan sosial-keagamaan yang berbeda-beda. Salah satu pemeluk agama akan merasa bahwa klaim kebenaran terhadap kitab yang mereka yakini itu absolut, tetapi semuanya akan menjadi relatif jika dilihat dari sudut pandang yang sama di mana semua agama merasa bahwa kitab mereka merupakan kitab yang paling benar dari segi ajaran (Bahri, 2011: 158).

Wahdatul wujud Ibnu ‘Arabi yang dibaca oleh para cendekiawan tidak hanya membicarakan persoalan keilahian, tetapi juga pada berbagai sendi kehidupan. Salah satu cendekiawan muslim Indonesia, Buya Hamka percaya bahwa Ibnu ‘Arabi menganut paham kesatuan agama-agama. Menurut beliau semua orang bijak (*‘Arif*) termasuk Ibnu ‘Arabi memandang bahwa segala hal yang disembah pada dasarnya adalah *tajalli* atau symbol atau penampakan dari Dia yang satu. Maka dari itu, jika simbol seperti berhala, patung, Ka’bah atau bentuk apapun dalam penyembahannya dianggap sebagai Tuhan, maka ibadahnya batal atau tidak sah, tetapi jika semua benda itu dianggap hanya sebagai media untuk menyampaikan maksud dari ibadah, maka ibadah itu dianggap sah (Bahri, 2011: 160).

Maka dari itu, perlu ada kesadaran dari salah satu pemeluk agama bahwa sebenarnya bentuk peribadatan mereka hanya salah satu dari berbagai bentuk peribadatan yang ada sebagai bentuk dari manifestasi-Nya. Karena semua wujud merupakan penampakan dari yang *Haqq*, maka semuanya tanpa terkecuali, pada hakikatnya menyembah yang kepada Tuhan yang Maha Esa yang menghadirkan dirinya kedalam wujud yang berbeda-beda sebagai media penyembahan bagi manusia (Bahri, 2011: 161).

Sebenarnya *wahdatul wujud* yang bermetamorfosis menjadi *wahdatul adyan* mengarah pada gagasan sufistik para *‘Arif* yang menganggap bahwa perbedaan agama-agama, secara historis, hanya terletak pada bentuk atau wujud lahir atau sebagaimana agama itu ditampilkan, tetapi pada hakikatnya satu dan sama. Konsep ini pada akhirnya akan berujung pada sikap pluralisme dan jauh dari sikap saling menyalahkan atau menghakimi antar pemeluk agama, termasuk agama-agama yang berorientasi pada alam seperti beberapa agama lokal yang ada di Indonesia.

Dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Cak Nun dan grup musik Kiai Kanjeng, M. H Ainun Najib atau lebih dikenal dengan Cak Nun mengilustrasikan manusia sebagai murid yang menjalani setiap tugas yang diberikan guru, sedang Tuhan diilustrasikan sebagai guru, menurut beliau bahwa murid atau seseorang tidak punya kapasitas apapun dan hak dalam menilai sejauhmana keimanannya orang lain, yang berhak memberikan penilaian baik dan buruknya tingkah laku serta ibadah seseorang hanyalah guru atau *Rabb* atau Tuhan.

Sekarang yang menjadi persoalan adalah sikap eksklusif yang diperlihatkan oleh agama-agama mayoritas, mereka tidak hanya menganggap bahwa agamanya paling benar, paling diberkati dan sebagainya, tetapi juga memperlihatkan bahwa mereka pemilik kebenaran dengan mentakfirkan, mengatakan orang di luar kelompok mereka sebagai orang yang sesat sehingga darahnya halal untuk ditumpahkan. Mereka tidak menyadari bahwa dengan melakukan hal-hal itu, mereka telah menjadikan diri mereka sebagai tuhan-tuhan kecil dengan mengambil hak-hak Tuhan.

Sudah semestinya kita sebagai agama mayoritas meyakini bahwa segala sesuatu adalah sama dalam porsi menuju kepada yang *Haqq*. Dan bagi muslim semestinya meyakini bahwa kedatangan al-Qur'an tidak secara langsung menegasikan kitab-kitab sebelumnya, atau membatalkan hukum yang disebutkan dalam kitab-kitab sebelumnya yakni: Taurat dan Injil. Sekali lagi, bahwa pada dasarnya ketiga kitab itu adalah satu dan sama, sebab kitab-kitab tersebut berasal dari sumber yang sama, menjelaskan realitas yang satu dan sama, mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang sama sebagai upaya pembelajaran bagi kaum yang mengimannya.

Keempat, kesatuan transenden agama-agama terletak pada Agama Cinta. Agama Cinta ini selalu mengacu pada penggalan syair beliau yang masyhur:

لقد صار قلبي قابلا كل صورة
لغزلان ودير لرهبان
فمرعى
وألواح تورات
ركايبه
فالدین دینی وایمانی
(Nicholson, 1911: 19)

Hatiku telah terbuka menerima segala bentuk

dan padang rumput bagi rusa dan biarawan/biarawati bagi monastik rumah untuk berhalal-berhalal dan ka'bah untuk yang tawaf

lembaran-lembaran Taurat dan mushaf Qur'an

aku beragama dengan agama cinta kemanapun aku berpaling

agama cinta itulah agamaku dan imanku

Syair Ibnu 'Arabi ini menurut Nicholson adalah syair yang menunjukkan bahwa tidak adanya agama yang lebih mulia dari agama cinta. Menurutnya cinta adalah esensi dari keseluruhan kredo. Jika dicermati lebih dalam, konsep *wahdatul wujud* Ibnu 'Arabi ini merupakan konsep yang menjelaskan bahwa cinta kepada Tuhan adalah landasan utama bagi semua bentuk peribadatan (Bahri, 2011: 163). Dalam pemahaman penulis, Ibnu 'Arabi adalah tokoh yang berusaha merekonsiliasi tidak hanya dari segi teologis, tetapi juga pemikiran kita tentang adanya sumber yang satu, beliau juga mengajak kita untuk sekedar berkontemplasi seraya berfikir bahwa tidak ada yang perlu dipertentangkan antara keyakinan yang satu dengan keyakinan yang lain, karena semua bersumber dari yang sama, mengajarkan yang sama, dan memberi petunjuk untuk menuju ke tujuan yang sama yakni Tuhan.

Kata Ibnu 'Arabi, "Demikianlah cinta: seorang makhluk sesungguhnya tidak mencintai apapun melainkan penciptanya". Menurut beliau yang dapat menghalangi kecintaan seseorang kepada Tuhannya tidak lain dan tidak bukan adalah harta, tahta, wanita, dan segala bentuk-bentuk Tuhan yang diciptakan manusia. Pandangan ini dinilai sebagai pandangan yang sufistik yang menganggap bahwa semua sesembahan pada hakikatnya juga menyembah Tuhan, semua cinta pada hakikatnya bermuara pada cinta Tuhan, dan segala sesuatu berada berada di bawah Satu kekasih yang transenden (Bahri, 2011: 166).

Selain konsep agama cinta yang digaungkan oleh Ibnu 'Arabi, ia juga mengaitkan hal itu dengan konsep lain tentang hasrat untuk mencintai Tuhan (*al-Hawa*). Ibnu 'Arabi berkata, "Demi kebenaran *Hawa*. Sesungguhnya *al-hawa* adalah sebab dari semua *al-hawa*. Kalaulah bukan karena cinta yang bersemayam di dalam hati (*al-hawa*), maka *al-hawa* Tuhan tidak akan disembah". Bagi Ibnu 'Arabi, semua aktivitas sesembahan terhubung dengan *al-hawa*, dan *al-hawa* tidak disembah kecuali melalui Zat-Nya (Bahri, 2011: 166).

Mahmud Syabistari (L. 1288) adalah salah seorang sufi dari Persia dan juga pengikut Ibnu 'Arabi yang mengikuti sekaligus mengembangkan konsep *wahdatul adyan*. Doktrin yang dikemukakan oleh Syahbastari yaitu tentang siapa pun yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Benar dan Maha Mutlak dalam setiap penampakan-Nya, maka ia menganut agama yang benar, karena dengan meyakini hal itu berarti ia telah benar-benar tunduk, menyembah dan mencintai Tuhan Yang Maha Agung tersebut (Bahri, 2011: 172).

Berbeda dengan Ibnu Taimiyah yang sangat menolak doktrin panteisme, Syabistari justru menganggap bahwa selama para politeis yang

memuja berhala menyadari dan memahami esensi berhala dan realitasnya, dan memahami juga bahwa sebenarnya berhala merupakan penampakan Tuhan, dan melalui itulah Tuhan memanifestasikan diri-Nya, maka sebenarnya mereka telah mencintai dan tunduk kepada Tuhan, dan dengan alasan itu, maka tidak ada alasan untuk menghukumi para politeis sebagai kelompok yang sesat dan salah (Bahri, 2011: 172).

KESIMPULAN

Tidak sedikit tokoh pemikir muslim yang menolak konsep Ibnu ‘Arabi tentang *wahdatul wujud* ini, menurut salah seorang *mufasssir* Mesir konsep Ibnu ‘Arabi tersebut dipandang berlebihan dan tidak memiliki landasan yang kuat dikarenakan perbenadaan agama-agama yang nampak jelas antara satu dengan yang lain, dan di antara agama-agama tersebut ada yang benar dan ada yang keliru. Dan menurutnya hal ini muskil untuk dipadukan dalam agama yang satu (Bahri, 2011: 15).

Pada dasarnya kedua pendapat tersebut benar, tetapi tergantung kita melihatnya dari sudut pandang mana, apakah dari sudut pandang normatif? Ataukah dari sudut pandang kaum sufi? Akan tetapi, konsep *wahdatul wujud* dan *wahdatul adyan* ini dapat dijadikan sebagai sebuah rumusan dalam memecahkan persoalan keagamaan yang hingga saat ini belum selesai. Bagi penulis, Ibnu ‘Arabi merupakan salah satu tokoh rekonsiliasi teologis yang berusaha menjelaskan kepada siapa pun bahwa tujuan dari beribadah bukanlah surga ataupun neraka, bukanlah untuk mendapatkan pahala dan menjauhkan diri dari dosa, melainkan sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan, sebab rahmat dan kasih sayang-Nya lebih besar dibanding murka-Nya. Dan agama hanyalah cara atau jalan menuju yang *Haqq* dan bukanlah sebagai tujuan akhir kita.

Hal ini sejalan dengan sebuah hadits yang pernah dikatakan oleh KH. M. Quraish Shihab yang juga menjadi kontroversi pada waktu itu:

لا يدخل احدكم الجنة بعمله قيل حتى انت يا رسول
انا الا ان يتغمديني الله برحمته الله قال حتى
"Tidak seorang pun masuk surga karena
amalannya. Sahabat bertanya 'Engkau pun
tidak?', Beliau menjawab 'Saya pun
tidak, kecuali berkat rahmat Allah
kepadaku'"

Hadits ini kemudian dijelaskan kembali oleh bapak KH. M. Quraish Shihab sebagai bentuk konfirmasi terhadap berbagai tuduhan yang beliau dapat dari mengemukakan hadits ini, beliau menjelaskan bahwa sebenarnya surga dan neraka, pahala dan dosa, semuanya adalah hak prerogatif Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Zainul Media. *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn 'Arabī, Rūmī, dan al-Jīlī*. Jakarta: Mizan, 20011.
- Febriando, Donni. *Seperti Inilah Cara Gus Mus Mengajari Kaum Nahdliyyin Menghormati Umat Beragama Lain*. Diakses pada tanggal 30 Mei 2015 dari laman www.islamtoleran.com
- Corbin, Hendry. *Imajinasi Kreatif Sufisme IBN 'ARABI*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Nicholson, A Reynold. *The Tarjuman Al-Ashwaq: A Collection of Mystical Odes By Muhyi'ddin Ibn Al-'Arab*. London: Royal Asiatic Society, 1911.
- Nugraha, Hamzah. *Kontroversial Pandangan Terhadap Ibnu Arabi*. Diakses pada tanggal 30 Mei 2015 dari laman www.kilasislam.blogspot.com
- Rochman, Ibnu M. *Konsep Tajalli Dalam Filsafat Mistis Ibn 'Arabi*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1996.
- http://www.maaber.50megs.com/books/Ibn_Arabi_poems.pdf (diakses 31-5-2015)